

# HIERARKI TOKOH DALAM NOVEL *DRUPADI* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA (SUATU KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA)

Agus<sup>1)</sup>, Anshari<sup>2)</sup>, dan Juanda<sup>3)</sup>

1. *Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar*  
E-mail: [agusparewa25@gmail.com](mailto:agusparewa25@gmail.com)
2. *Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar*  
E-mail:
3. *Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar*  
E-mail: [juanda@gmail.com](mailto:juanda@gmail.com)

**Abstrak.**Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Kebenaran hierarki penokohan (2) Peruntuhan hierarki penokohan yang menimbulkan makna paradoks dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma. Data dalam penelitian ini adalah kata, ungkapan dan kalimat yang terdapat dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma.

Hasil analisis gambaran kebenaran dan peruntuhan hierarki pada penokohan dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma yakni penokohan Drupadi dan Yudhistira yang ditinjau khusus terhadap karakter, sikap, status dan kisah sebagai tokoh utama (Drupadi) dan tokoh sekunder (Yudhistira). Unsur-unsur aporia atau makna paradoks yang seolah-olah bertentangan dengan pandangan umum yang sengaja ataupun tidak sengaja dihadirkan oleh penulis novel yakni Seno Gumira Ajidarma digambarkan dalam bentuk hierarki dan membalikkan posisi dominan. penelitian ini menemukan tokoh utama yang digambarkan oleh Seno Gumira Ajidarma menjadi tokoh sekunder dan tokoh sekunder menjadi tokoh utama setelah melakukan analisis berdasarkan konsep kerja dekontruksi Derrida yang memusatkan pada kebenaran dan peruntuhan hierarki yang menghasilkan makna paradoks. Peneliti selanjutnya dalam kajian dekontruksi Jacques Derrida dapat memberikan konsep baru dan lebih mendalam dalam membongkar pikiran-pikiran yang bersifat umum.

Kata kunci : Kebenaran hieraki, peruntuhn hieraki, makna paradoks.

## PENDAHULUAN

Sastra selalu menarik untuk dibicarakan karena ia lahir bukan saja untuk menghibur, tetapi juga membawa nilai-nilai yang relevan sebagai bahan ajar dan perenungan bagi manusia. Dalam kedudukannya sebagai wahana ekspresi budaya, sastra Indonesia mempunyai fungsi untuk (1) menumbuhkan rasa kenasionalan, (2) menumbuhkan solidaritas kemanusiaan, dan (3) merekam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat di masa depan (Rokhmansyah, 2014: 2).

Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya, oleh karena itu karya sastra memiliki makna simbolis yang perlu diungkap dengan model semiotika. Sebagai karya yang bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam sastra menggunakan gaya bahasa tersendiri.

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Sebuah karya sastra, pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia dan kemanusiaan untuk mengungkapkan eksistensi dalam berkehidupan sosial dan individu.

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan beberapa peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya. Sebagai

sebuah karya sastra, novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik (Stanton, 2007: 90).

Salah satu novel yang mengandung problematika dalam fenomena sosial adalah *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma yang berkisah tentang kekuasaan, kecintaan, dan perjuangan. Pengarang melibatkan tokoh seorang perempuan dari wiracarita mahabrata yang menjadi istri para pandawa lima, Drupadi. Kisah hidup Drupadi dibeberkan dari kelahiran, cinta, hingga kematiannya.

Dalam Novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma, kisah yang disampaikan oleh pengarang tidak serupa dengan kisah pewayangan lima pandawa di Jawa dan cerita Mahabrata dalam kisah klasik di India. Seno Gumira Ajidarma kemudian ia 'memainkan' versinya sendiri saat melihat dan mengenal sosok Drupadi. Seno Gumira Ajidarma menggambarkan Drupadi sebagai perempuan yang membela hak asasinya sebagai perempuan dan manusia dari tekanan kekuasaan yang lahir dari sebuah bunga teratai. Inilah menariknya sosok manusia yang lahir dari bunga dan mengalami problematika kehidupan yang penuh dengan kemegahan dan penderitaan yang amat dalam dan sosok Drupadi ini menghadapi dengan tangguh dan penuh kesabaran dalam menyelesaikan masalah. Novel ini menyajikan seakan-akan Drupadi adalah sosok perempuan yang tak biasa penuh dengan semangat dan ketangguhannya.

Seno Gumira Ajidarma dalam novel *Drupadi* menghadirkan kisah cerita masa lampau dengan versi Seno sendiri agar cerita ini lebih menarik. Adanya tokoh Drupadi sebagai sosok perempuan yang tanggung melewati tekanan kekuasaan, bangsa, dan keluarganya sendiri. Sosok Drupadi yang memiliki lima suami dari satu ibu kandung. Lima pandawa yang memiliki karakter berbeda dalam menghadapi masalah dan menjadi suami dari Drupadi. Halaman ini tentu sangat lazim dimasyarakat. Sehingga novel ini menarik

untuk didekonstruksi. Dalam Halaman ini penulis akan mengungkap oposisi-oposisi dari tokoh tersebut untuk kemudian dilakukan penangguhan. Pada tokoh dominan tersebut, memunculkan peruntuhan hierarki dari teks-teks dalam novel, menghadirkan pandangan baru melalui pembongkaran makna-makna tersembunyi.

Ada beberapa pendekatan dalam sastra, termasuk pendekatan dekonstruksi yang dalam proses penafsirannya selalu bertujuan mengungkapkan Halaman yang diredam, menutupi untuk diungkapkan, dan secara lebih umum, diterobos melalui oposisi-oposisi yang dipikirkan. Teori tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam dengan tujuan memberikan pemahaman yang kompleks tentang apa dan bagaimana teori dekonstruksi maupun membedah teks, dalam Halaman ini novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma sehingga akan ditemukan ketidakkonsistenan dan hierarki dalam konsep-konsep teks.

Penelitian terhadap novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma penting dilakukan untuk memecahkan pemahaman umum mengenai peruntuhan hierarki yang terdapat dalam teks, sehingga makna yang terkandung dalam teks tidak dipandang sebagai sesuatu yang sempit. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai pengembangan diri bagi penulis khususnya dalam mencari makna-makna tersembunyi dalam teks.

Istilah dekonstruksi dibentuk dari destruksi (perusakan, pemusnahan, penghancuran, pembiasaan) dan konstruksi (susunan, tatanan, bangunan). Dengan demikian, dekonstruksi adalah perusakan atau penghancuran tatanan atau bangunan teori sastra yang sudah, yakni teori strukturalisme. Oleh karena itu, teori dekonstruksi ini seringkali disebut pascastrukturalisme (setelah strukturalisme) (Sehandi, 2014: 116).

Pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida menawarkan pengaplikasian yang menarik dengan memutarbalikan fakta yang

ada pada teks. Peneliti menganggap adanya makna ambigu yang perlu dibedah sehingga menghasilkan dua persepsi yang berbeda dan menimbulkan pemaknaan baru yang berbeda dari anggapan umum.

Sebelumnya ada penelitian yang menjadikan novel ini sebagai objek penelitian. Namun penulis menemukan penelitian yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviantina (2014) dengan berjudul *Dekonstruksi Budaya dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya Cultural Deconstruction Of Kartini Short Story By Putu Wijaya*. Hasil penelitian ini adalah terdapat pembalikan oposisi biner yang terjadi dalam dialog dan ulasan tentang tokohnya. Wanita diidentikan dengan dekonstruksi budaya tindakan lemah lembut dan sopan santun yang mengalami pembalikan oposisi biner menjadi wanita yang merokok di tempat umum. Demikian pula dengan wanita yang berpenampilan anggun yang memiliki unsur ironi yaitu menyiksa dan membutuhkan pengendalian oleh wanita. Pembalikan oposisi biner yang terjadi yaitu konsep Kartini sebagai konsep wanita yang lemah lembut dan anggun menjadi konsep Kartini adalah pewarisan semangat kesetaraan gender yang mendukung hak dan kewajiban wanita di dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, yang ingin diketahui yaitu bagaimanakah bentuk kebenaran hierarki penokohan *Drupadi* dan Yudhistira yang tergambar dalam teks novel *Drupadi* karya Seno Gumira Adjidarmadan bagaimanakah peruntuhan hierarki penokohan *Drupadi* dan Yudhistira yang menimbulkan makna paradoks dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Adjidarma?

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut. Mendeskripsikan kebenaran hierarki penokohan dalam teks novel *Drupadi* karya Seno Gumira Adjidarma. Mendeskripsikan peruntuhan

hierarki penokohan yang menimbulkan makna paradoks dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Adjidarma.

## METODE

Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti mengenai kajian dekonstruksi dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Adjidarma, maka teori yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### Hakikat Sastra

Wellek dan Warren (2014: 10-12) mengemukakan beberapa definisi sastra. *Pertama*, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. *Kedua*, sastra dibatasi hanya pada “mahakarya” (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. *Ketiga*, sastra dipandang sebagai karya imajinatif.

Pendapat senada dikemukakan oleh Ruthven (dalam Nurfaidah, 2016: 239) mengatakan bahwa sastra merupakan produk ideologi pengarang. Ideologi tersebut muncul sebagai dampak atas kepekaan pengarang dalam mengamati realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu ilmu yang mengelola bahasa atau teks mempunyai makna lebih dari satu yang proses penciptaannya melalui imajinasi dan cerminan kehidupan sosial dalam bentuk puisi, prosa, dan drama.

### Novel

Novel berasal dari kata kata Latin, yaitu *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 167).

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan

banyak atau sedikit karakter, dan beberapa peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya. Sebagai sebuah karya sastra, novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik (Stanton, 2007: 90).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang dibangun dengan berbagai kompleks kehidupan yang dialami oleh pengarang dan proses imajinasi yang membuat sebuah menjadi lebih bermakna dan menarik.

### Poststrukturalisme

Poststrukturalisme merupakan pascastrukturalisme atau *after structuralism*, suatu teori atau pemikiran yang mencoba mengembangkan strukturalisme guna mengantisipasi berbagai fenomena kebahasaan, sosial budaya yang sangat kompleks. Dasar pada poststrukturalisme adalah struktur teks (lazim muncul kalau kita melakukan penelitian teks dengan strukturalisme) yang mengalami transformasi dari sifat intransitif (strukturalisme) ke transitif (poststrukturalisme). Pengertian transitif dimaksudkan untuk melihat (1) bagaimana mengadopsi relasi yang muncul dalam problem teks, dan (2) posisi/reaksi pembaca karena teks (Meliono dan Budianto, 2007: 21-24).

Poststrukturalisme dan posmodernisme adalah model berpikir kritis yang radikal dengan mengajak kita untuk meragukan dan mempertanyakan semua bentuk teori, wacana, metode, dan ilmu pengetahuan yang mengklaim diri sebagai objektif-universal. Bagi postmodernisme model berpikir positivisme logis dan strukturalisme adalah model berpikir otoritarian (logosentrisme)

dan menolak yang lain dengan menyatakan tidak ilmiah. Para poststrukturalis dan postmodernis menolak itu kemudian membuka jalan bagi hadirnya metode-metode dan paradigma berpikir baru. Pemikir poststrukturalis menganggap bahasa penting bukan saja bagi ilmu pengetahuan, akan tetapi juga bagi pembentukan subjektivitas dalam memproduksi makna dan menciptakan realitas sosial budaya (Lubis, 2014: 61).

Poststrukturalisme dan postmodernisme berkembang dengan sangat pesat, dipicu paling sedikit oleh tiga indikator yang saling melengkapi yakni sebagai kecenderungan mutakhir peradaban manusia berkembang dalam situasi dan kondisi yang serba cepat, perkembangan pesat kajian wacana, dan perkembangan pesat interdisipliner yang memungkinkan berbagai disiplin dalam kajian tunggal (Ratna, 2011: 147-148).

Membaca poststrukturalisme dalam karya sastra hendaknya dipahami sebagai sebuah pendekatan (approach) dalam memahami karya sastra tersebut. Posisi yang tepat dari poststrukturalisme menjadi sangat penting dan berguna saat melihat sebagaimana sebuah teks karya sastra menampilkan teks yang terbuka untuk dikritisi, didekonstruksi, serta terfokus pada eksistensi tokohnya (subjek). Untuk itulah paradigma baru yang akan disampaikan dalam poststrukturalisme adalah metode dekonstruksi (Meliono dan Budianto, 2007: 21).

## Dekonstruksi

Istilah dekonstruksi dibentuk dari destruksi (perusakan, pemusnahan, penghancuran, pembinasaaan) dan konstruksi (susunan, tatanan, bangunan). Dengan demikian, dekonstruksi adalah perusakan atau penghancuran tatanan atau bangunan teori sastra yang sudah, yakni teori strukturalisme. Oleh karena itu, teori dekonstruksi ini seringkali disebut sebagai teori pascastrukturalisme (setelah strukturalisme) (Sehandi, 2014: 116).

Istilah prancis dekonstruksi adalah Deconstruice yang berarti membongkar mesin, akan tetapi membongkar untuk di pasang kembali. Karena itu, dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja, akan tetapi membongkar teks dengan wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi. Dekonstruksi Derrida biasa disebut sebagai hermeneutika radikal karena memiliki kecenderungan mendekonstruksi aturan konvensi dan konsep lazim diterima sebelumnya (Lubis, 2014: 34).

### a. Konteks Historis Lahirnya Teori Dekonstruksi.

Jacques Derrida (1930–2004) adalah seorang filsuf Prancis, yang dianggap sebagai tokoh penting poststrukturalisme dan postmodernisme. Derrida lahir dalam lingkungan keluarga Yahudi pada 15 Juli 1930 di Aljazair. Pada tahun 1949 ia pindah ke Prancis, di mana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Ia kuliah dan akhirnya mengajar di École Normale Supérieure di Paris. Derrida pernah mendapat gelar doctor honoris causa di Universitas Cambridge. Ia meninggal dunia karena penyakit kanker pada 2004 (Susanto, 2012: 235).

Derrida dipengaruhi oleh banyak pemikir seperti: Wittgenstein, Austin, Martin Heidegger, Michelt Foucault, Jacques Lacan dan Emmanuel Levinas. Untuk istilah dekonstruksi yang telah mengangkat namanya adalah istilah yang dipinjam dari Martin Heidegger yang menggunakan istilah “*destruction*” dan “*Abbau*” dalam bukunya yang terkenal *Being and Time* (1927) (Lubis, 2014:37).

Dekonstruksi sendiri dikenalkan oleh Derrida dalam bukunya *on Grammaology, writing and Difference* dan *Dissemination*. Metode ini awalnya diterapkan terhadap teori linguistik Ferdinand De Saussure. Dalam tataran eksplisitnya, teori Saussure lebih mengutamakan bahasa lisan, tapi secara implisit mendasarkan diri pada bahasa tulis sebagai teorinya. Saussure dalam teorinya menyembunyikan ideologi

yang disebut logosentrisme atau keinginan terhadap pusat. Ideologi logosentrisme menurutnya telah mendominasi pemikiran filsafat Barat (Susanto, 2012: 236).

Selain itu, Istilah Dekonstruksi dikemukakan Derrida dalam Seminar di Universitas John Hopkins Amerika Serikat pada tahun 1966. Pada seminar itu Derrida menyampaikan makalah "*Structure, Sign and Play in the Human Science* " yang isinya kritik tajam terhadap filsafat Barat dan terutama pada strukturalisme yang saat itu menguasai pemikiran banyak ilmuwan pada stukturalisme yang saat itu menguasai pemikiran banyak ilmuwan sosial-humaniora terutama di Prancis. Metode dekonstruksi Derrida menolak bahasa sebagai pencerminan esensi realitas. Pernyataan, teori atau bahasa model ini ia sebut sebagai metafisika kehadiran yang menurutnya sebagai suatu yang tidak mungkin.

Metode dekonstruksi bertolak dari kritik Derrida terhadap teori hermeneutika modern yang berasumsi dapat memahami makna secara objektif serta kritik Derrida terhadap strukturalisme Saussure yang menganggap adanya makna kata yang stabil dan objektif. Dalam pemikiran kaum strukturalisme, prinsip yang paling dasar adalah "struktur" yaitu sebagai pusat yang menjamin menghadirkan sesuatu. Misalnya struktur fisik yang menjamin tingkah laku manusia sebagaimana dikemukakan Freud atau struktur bahasa yang menentukan manusia dalam berbahasa dan maknanya sebagaimana yang dikemukakan Saussure (Lubis, 2014: 34-35).

Persoalan lain dalam dekonstruksi adalah penggemboosan terhadap narasi besar (grand narrative). Sesuatu yang telah berlaku lama, tertata, kemudian muncul sesuatu yang baru yang menolak atau bahkan sama sekali bertolak belakang dengan apa yang selama ini sudah tertanam kokoh, baik di bidang sosial, politik, agama, budaya, begitu juga dalam sastra. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya karya-karya sastra yang mendobrak pola-pola 'baku' yang berlaku dalam penulisan

sebuah karya sastra selama ini, baik mengenai tokoh, tema, setting, peristiwa, logika cerita, dan lain sebagainya. dari susunan rapi dan tertata itu, dekonstruksi mendobrak atau "merusak" konstruksi untuk menghasilkan konstruksi baru. Hal ini perlu dipahami, karena perkembangan mutakhir juga banyak karya-karya sastra yang "lari" dari struktur. Tidak sedikit pula tipografi-tipografi puisi yang sulit dimengerti, apalagi sering muncul puisi gelap, puisi mini kata, puisi tanpa kata dan sebagainya. karya-karya Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, Seno Gumira Ajidarma, Danarto dapat dikategorikan dalam kelompok tersebut. (Zulfadhli, 2009: 135).

### **b. Prinsip Dekonstruksi**

Dekonstruksi adalah strategi yang digunakan untuk menguncang kategori-kategori dan asumsi-asumsi dasar di mana pemikiran kita ditegakkan. Artinya Dekonstruksi adalah upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menompang pemikiran dan keyakinan kita sendiri. misalnya, keyakinan kita tentang ilmu pengetahuan, tentang budaya, tentang hubungan antara sesama (self dan the other), tentang bahasa, tentang ideologi, dan lain-lain yang sesungguhnya tidak benar. (Situmeang, 2016: 142).

Dekonstruksi Derrida selalu diawali dengan hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Jadi paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Oleh karena itulah dekonstruksi termasuk dalam aliran pascastrukturalisme. Jika strukturalisme dipandang sebagai sesuatu yang sistematis, bahkan dianggap sebagai *the science of sign of sign* maka pasca strukturalisme menolak hal tersebut. Sedangkan tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung

banyak kelemahan dan kepincangan dibalik teks-teks (Norris, 2008:13).

### c. Penerapan dan Sistematika Dekonstruksi

Pada awalnya, dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks. Dekonstruksi berfungsi dengan cara masuk ke dalam analisis berkelanjutan, yang terus berlangsung, terhadap teks-teks tertentu. Ia berkomitmen pada analisis habis-habisan terhadap makna literal teks, dan juga untuk menemukan problem-problem internal di dalam makna tersebut, yang mungkin bisa mengarahkan ke makna-makna alternatif, di pojok-pojok teks (termasuk catatan kaki) yang diabaikan.

Dekonstruksi bisa diterapkan bila kita berhadapan dengan teks setidaknya dapat dilihat dalam Rodolphe Gasche, *The Tain of the Mirror: Derrid and the Philosophy of Reflection*, yang telah berusaha mensistematiskan langkah-langkah dekonstruksi. Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, dimana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan atau privilese di balik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah aau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan dalam kategori oposisi lama (Norris, 2008: 13).

Derrida menolak ide makna tunggal-absolut (the logos). Ia menganggap bahwa logos tidak mungkin hadir secara utuh. Kehadiran selalu membutuhkan sesuatu yang bukan bagian dari dirinya. Dari sinilah lahir konsep '*difference*' yang berasal dari kata '*to defer*' (menunda) dan '*to differ*' (berbeda, makna lain/tersembunyi). Derrida tidak menyepakati adanya makna tunggal yang berdiri sendiri. Ia menyodorkan konsep '*trace*' yang berarti bahwa makna tidaklah bersifat tunggal melainkan berupa jejak-jejak makna sebelumnya.

#### 1) Peruntuhan hierarki

Peruntuhan hierarki Melacak peruntuhan hierarki dalam tokoh novel merupakan tradisi gagasan dekonstruksi, juga merupakan reaksi kritis yang turut mengawal penolakan terhadap logosentrisme dengan atribut kebenaran tunggal (cara berpikir oposisi biner) melekat padanya. Ini mungkin bisa dilihat sebagai dunia relativisme yang cuek, namun akar absolut otoritas tersebutlah yang ingin ditolak dan dibongkar Derrida (Spivak, 2003: 142).

Derrida mengemukakan bahwa model berpikir oposisi biner atau model berpikir logosentrisme yang telah diwariskan sejak lama di Yunani memiliki kelemahan mendasar. Gagasan makna diciptakan melalui struktur yang stabil dan konsep oposisi biner didekonstruksinya dengan menyatakan bahwa tidak ada struktur tunggal dan stabil yang menentukan makna yang pasti. Dengan demikian, bahasa tidak lagi memiliki hubungan representasional yang pasti dan stabil atas "kenyataan". Bahasa bersifat licin dan ambigu, artinya tidak memiliki makna yang stabil (Lubis, 2014: 36).

Dalam teorinya, Derrida juga mengemukakan konsep *decentering*, struktur tanpa pusat dan tanpa hierarki. Cara yang dilakukannya misalnya, dengan memahami dan mengkaji sesuatu yang semula dianggap kurang penting, misalnya: catatan kaki, tokoh sekunder tokoh pembantu/lawan tokoh utama), tema minor, tokoh perempuan dan sebagainya, bahkan pada ruang-ruang kosong sehingga mempengaruhi seluruh isi teks dan semesta sosial sehingga pusat bergeser secara terus-menerus. (Ratna, 2011: 226).

#### 2) Unsur Aporia (Makna Paradoks)

Derrida memulai filsafat dekonstruksinya dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau yang tidak boleh dipikirkan. Unsur-unsur yang bongkar, bukanlah hal yang remeh-temeh, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu dan menjadikan teks tersebut filosofis (Norris, 2008: 12).

Aporia adalah sosok dimana penutur memperlihatkan keraguan yang dialaminya, baik itu yang disebabkan oleh masalah yang terlalu banyak, maupun yang terjadi akibat tindakan atau perkataan yang menggunkan hal atau kata yang ambigu (Norris, 2008: 94).

Cara pembacaan dekonstruksi, oleh Levy-Strauss dipandang sebagai sebuah pembacaan kembar, *double reading*. Disatu pihak terdapat adanya makna (semu, maya, pura-pura) yang ditawarkan, di lain pihak dengan menerapkan prinsip dekonstruksi dapat dilacak adanya makna kontradiktif, makna ironis. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa setiap teks mengandung suatu aporia-sesuatu yang justru menumbangkan landasan dan koherensinya sendiri, menggugurkan makna yang pasti ke dalam ketidakmenentuan (Tasnim, 2014:diakses tanggal 7 November 2017).

Paradoks merupakan makna yang bertentangan. Ada suatu paradoks dalam upaya membatasi atau mengurung dekonstruksi pada satu maksud menyeluruh tertentu, mengingat dekonstruksi justru berlandaskan pada hasrat untuk mengekspos kita terhadap keseluruhan yang lain (*tout autre*), dan untuk membuka diri terhadap berbagai kemungkinan-kemungkinan alternatif. Penjelasan ini berisiko membuat kita semakin sulit memahami pemikiran Derrida. Adanya perbedaan yang lebar dan diakui meluas, antara karya-karya awal dan karya-karya terakhir Derrida, juga menjadi contoh yang jelas bagi kesulitan yang akan muncul, jika kita menyatakan bahwa “dekonstruksi mengatakan ini” atau “dekonstruksi melarang itu.”

Paradoks yang tertimbun melalui konsepsi metafor merupakan aporia yang tidak terelakkan dari metafisika itu sendiri. Aporia ini terlihat dari sikap metafisika terhadap metafor yang cenderung ambivalen dan tak jelas. Meskipun metafisika menolak metafor sebagai prinsip utama dalam mempresentasikan kebenaran, tetapi

kegiatan metafisika dalam merenungkan kebenaran juga diungkap dengan kosa kata metaforis (Al-Fayyadl, 2011:159).

Data dalam penelitian ini berupa, kata, frasa, dan kalimat yang mengandung kebenaran hierarki dan Peruntuhan hierarki tokoh dalam *Drupadi* karya Seno Gumira Adjidarma “Suatu Pendekatan Dekonstruksi Jacques Derrida”. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Drupadi karya Seno Gumira* dengan tebal 160 halaman, diterbitkan tahun 2017 oleh Qalam Nusantara. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni peneliti melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen dalam halaman novel *Drupadi karya Seno Gumira Adjidarma*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Dekonstruksi Jacques Derrida. Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. 1. Mengidentifikasi hierarki oposisi dua tokoh dalam teks *Drupadi* karya Seno Gumira Adjidarma. 2. Pembalikan oposisi dua tokoh dalam teks *Drupadi* karya Seno Gumira Adjidarma. 3. Penemuan gagasan baru dari dua tokoh dalam teks *Drupadi* karya Seno Gumira Adjidarma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis novel *Drupadi* karya Seno Gumira Adjidarma menggunakan tahapan berdasarkan teori dekonstruksi Jacques Derrida, yakni: Pertama, penyajian hasil analisis data kebenaran hierarki oposisi biner terhadap tokoh utama. Hasil analisis kebenaran oposisi biner tokoh utama, dalam Halaman ini *Drupadi* dan Yudhstira, menghasilkan karakter, sikap, status dan kisahnya pada posisi dominan dan sekunder. Kedua, peruntuhan hierarki tokoh utama melalui karakter, sikap, status dan kisahnya dengan cara membalikan posisi yang dominan menjadi posisi sekunder dan sebaliknya. Ketiga, menumukan makna paradoks setelah melakukan analisis kebenaran hierarki dan peruntuhan hierarki.



Berdasarkan tahapan tersebut, berikut hasil analisis data dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan data yang berhubungan dengan kebenaran hierarki, peruntuhan hierarki dan makna paradoks.

### 1. Kebenaran Hierarki

Kebenaran hierarki didapatkan melalui proses pemaknaan secara struktural, suatu makna tunggal yang umumnya disepakati para pembaca karya sastra yang menjadi objek. Dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma penulis dapat menggunakan tokoh dominan lalu kemudian menjadi tokoh sekunder.

Gambaran cerita novel dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma mengisahkan tentang kisah klasik dari India yakni mahabrata namun Seno Gumira Ajidarma memiliki alur cerita yang berbeda, kisah pada novel ini menceritakan perjalanan Drupadi dan lima pandawa mulai dari kelahiran Drupadi sebagai seorang putri raja yang kemudian menikah dengan lima pandawa dalam perjalanan. pernikahannya banyak mengalami masalah sampai pada masalah puncaknya adalah ketika Yudhistira mempertaruhkan istrinya Drupadi di mejadi judi dan akhirnya kalah lalu kemudian bangkit bersama dan membalas dendam pada Dursasana yang telah merebut kerjaan dan harga diri Drupadi di meja judi. Drupadi sebagai perempuan banyak mengalami penderitaan yang ia lawan terus dan tak pernah menyerah karena dukungan dari seorang Yudstira dan empat pandawa lainnya meskipun suaminya pernah mengkhianatinya sampai pada akhirnya mereka berhasil membalas dendam lalu kemudian terpisah karena kematian.

Kali ini peneliti akan khusus mengkaji tokoh dominan dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma dengan cara menggambarkan makna-makna paradoks ( aporia) yang terdapat dalam novel.

Adapun pemaknaan secara struktural lebih lanjut akan menunjukkan teks dominan pada tokoh dominan yang dapat

dilihat dari beberapa kutipan dalam oposisi biner yang akan menentukan posisi dominan berikut.

#### a) Oposisi Biner

Kecenderungan utama oposisi biner adalah unsur yang pertama yaitu pusat, asal-usul, dan prinsip, dengan konsekuensi logis unsur lain menjadi sekunder dan padanan pelengkap lainnya. Cara-cara pemecahannyapun dilakukan secara khas oleh Derrida, yaitu melalui *difference/difference*, yaitu berarti membedakan dan menunda, (Ratna, 2004: 222).

Derrida menhadirkan dua makna yang berbeda atau bertolak belakang serta menentukan satu posisi dominan diantara keduanya. Perbedaan makna dalam novel Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat dalam kutipan disetiap kategori sebagai berikut.

#### 1) Karakter

Tokoh-tokoh dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma memiliki karakternya masing-masing, namun terdapat dua tokoh yang menampakkan yang sering muncul dalam cerita, yakni Drupadi dan Yudhistira namun pada novel ini Drupadi jelas sebagai tokoh dominan.

Dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma, Drupadi digambarkan sebagai karakter yang pemberani dan tegas. Keberanian seorang Drupadi terbentuk karena Drupadi merupakan anak seorang raja yang diagung-agungkan dan Drupadi terlahir dari sebuah bunga teratai.

A1. “aku tidak sudi, Drusasana. Mereka tidak berhak mempertaruhkan aku’. (Halaman. 58)

A2.”Kalian lihat rambutku? Kalian lihat rambutku?. Inilah rambut yang tak pernah di sisir dan tak pernah digelung semenjak dijambak Drusasana untuk menyeretku dari gedung keputrian hastina di istina. Apakah kalian sudah lupa? Apa kalian sudah lupa penghinaan kuraa yang tiada tara? Aku telah bersumpah tidak akan menyanggul rambutku jika

belum dikeramas dengan darah Drusasana. (Halaman. 93).

A3.”aku tidak ingin bersuamikan orang lain, karena aku tak akan kawin”. (Halaman 11)

Kutipan (A1), (A2), (A3) mewakili makna keberanian dan ketegasan seorang Drupadi terhadap masalah yang dihadapi, dari kalimat (A1)”mereka tidak berhak mempertaruhkan aku” adalah sebuah penekanan yang dilakukan Drupadi kepada Drusasana bahwa Drupadi berhak atas dirinya sendiri tanpa seorangpun yang mempertaruhkannya termasuk suaminya. Kemudian kalimat (A2)” aku telah bersumpah tidak akan menyanggul rambutku jika belum dikeramas dengan darah Drusasana” menjadi sebuah penegasan dan kemandirian Drupadi dalam menghadapi masalah kata ‘sumpah’ menjadi bukti bahwa apa yang diucapkan adalah itu yang dilakukan. Pada frasa (A3)” aku tak ingin” adalah penegasan yang nyata untuk memperkuat argumennya bahwa apapun yang terjadi Drupadi tak akan kawin dengan orang lain.

Tokoh kedua atau tokoh sekuder yang memiliki karakter rendah hati dan bijaksana adalah Yudhistira. Yudstira adalah salah satu dari 5 pandawa yang paling tua sehingga ia juga merupakan raja dari satu kerajaan.

A4. Aku tak bisa menikahinya, ibu.” Kata Yudhistira,”bagaimanapun arjuna yang memenangkan sayembara. Tidak adil jika Drupadi dikawinkan denganku.” (Halaman 25).

A5. Para pandawa saling memandang. Yudhistira tidak pernah bertempur, tetapi kebijakannya sebagai raja luar biasa, sehingga rahayat di luar indraprastha memujanya. (Halaman. 36)

Pada kutipan (A4) kerendahan hati seorang Yudhistira begitu nampak dengan mengakui bahwa arjunalah yang memenangkan sayembara sehingga ia tak berhak untuk menikahinya. Ia benar-benar

memposisikan dirinya sebagai seorang kaka. Kata (A4) “ kebijaksanaan” telah menjadi karakter yang melekat pada diri Yudhistira ini menunjukkan setiap kata yang diucapkan Yudstira menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah. Kata ‘bertempur’ menjadi sebagai penanda bahwa seorang Yudstira sebenarnya tidakkan cepat bertempur atau berperang ia lebih memilih dengan caranya karena dalam menentukan sesuatu yudhistira harus berpikir panjang dan cermat.

## 2) Sikap

Drupadi memiliki sikap yang selalu pasrah dengan nasib. Meskipun Drupadi hidup dalam kemegahan tetapi pikirannya menjadi manusia rasanya tidak tenang seperti pada kutipan.

A6. Ia melihat Bagadhata dari trajutisna melirik dengan mesum kearah dirinya. Cepat-cepat ia memalingkan muka dengan hati menangis. Betapa lebih tenang rasanya menjadi bunga teratai di kolam. Menjadi manusia, pikirnya nasib tak pernah terduga. (Halaman. 8)

A7. O, apalah arti diriku ini, pikirnya dalam hati, perempuan yang setiap hati ditimang dan disayang dengan penuh larangan. Gerak langkah serba harus terjaga, kini akan disayembarakan pula. Lelaki manakah yang akan menamatkan keperawananku? (Halaman 4)

Pada kutipan (A56) Drupadi merasa pasrah pada saat sayambara untuk mencari pendamping Drupadi. Kata (A6) ‘menjadi’ seolah-olah dirinya yang berubah menjadi manusia tidak ia setuju jika kehidupan manusia seperti ini seperti ada penyesalan sehingga terjadilah kepasrahan dalam dirinya. Pada kutipan (Halaman. 7) terdapat kata ‘larangan’ pada kata ini menjadikan Drupadi menjadi manusia yang pasrah dalam kemegahannya. Sama sekali tidak ada perlawanan dalam dirinya ketika disamyembarakan oleh ayahnya. Kepatuhan atas kekuasaan sebagai anak

raja menjadi pijakannya dalam melakukan apapun ia terus terjaga.

Sedangkan Yudhstira sebagai seorang ksatria tentu sikap yang selalu dipertahankan bahwa yang menjalani proseslah yang akan sukses.

A8. Yudhstira terdiam, kemudian menjawab dengan lirih.” Aku tidak mungkin menikahnya, arjuna. Aku sama sekali tidak berjuang, dan aku tidak punya minat untuk menikah”. (Halaman 29)

A9. Semuanya, paman, ucap Yudhstira datar. Apakah artinya kalah dan menang, pikirnya, karena jika memang ini permainan nasib, kita sudah menang kalau sudah bermain-main dengan nasib. (Halaman 45)

Pada kutipan (A8) Yudhstira benar-benar sadar bahwa dalam sayembara yang menang yang berhak mendapatkan hadiah. Kata (A8) ‘berjuang’ seolah-olah menjadi kata kunci pada diri Yudhstira bahwa yang melakukan perjuangan yang akan mendapatkan hasilnya.

Kutipan (A9) menjadi penegas sikap yang dimiliki Yudhstira saat dalam permainan judi. Kata ‘menang’ menandakan Yudhstira bukan seorang penyerah tapi seorang pejuang yang selalu ingin menang.

### 3) Status

Adapun status dari kedua tokoh dalam novel juga menjadi titik fokus dalam analisis ini menyangkut tentang kaum raja dan ksatria. Drupadi adalah seorang anak raja yang termasyhur kekayaan dan kesaktiannya dan tak seorangpun yang menghina dan mengganggu Drupadi sebagai kaum raja.

A10. Di dalam tandu, dua dayang terkasi yang cantik dan jelita pula mengipas-ngipas dewi Drupadi yang sebetulnya tidak merasa kepanasan. (Halaman 4)

A11. Tiada yang meragukan kesaktianmu Karna, tapi siapakah kamu Karna. Dirimu bukan putra istana, dikau anak pungut kusir dan

asal-usulmu tidak jelas pula (Halaman 16)

A12. Ya, harus dalam mimpi dan kenyataan kini melekatkan Drupadi di alun-alun yang penuh dengan raja ksatria sedang berlomba memperebutkan dirinya. Kalau saja mereka ksatria yang menyenangkan hati, kalau saja. Mereka disebut ksatria tetapi mereka juga para pembunuh yang seperti tak tahu caranya bicara dengan perempuan. (Halaman. 11)

Pada kutipan (A10) Drupadi begitu diperlakukan sebagai seorang ratu ‘tandu’ adalah alat yang hanya di naiki oleh orang penting. Begitulah Drupadi yang dibawa keliling dengan menggunakan tandu. Penegasan pada kutipan (A11) bahwa Drupadi tidak ingin menikah dengan Karna yang lebih rendah derajatnya daripada Drupadi. Frasa ‘anak pungut’ telah tentu adalah status social yang rendah dan Drupadi tak ingin tahu itu karena Drupadi seorang anak raja. Pada kutipan (A12) pun telah memperjelas status Drupadi yang diperebutkan oleh hanya seorang ksatria dan dari turunan yang jelas dan berada.

Sedangkan Yudhstira sebagai manusia meski ksatria tapi hidupnya hanya di habiskan mengembara setelah kekalahan dibale-bale bahkan setelah Yudhstira muncul dari pengembaraan dia tidak melakukan apa-apa dalam sayembara.

A13. ‘aku tidak ikut bertempur, Bima. Kalau Arjuna menolak, persoalannya adalah salah satu diantara kalian berempat. Jelas bukan aku yang hanya duduk-duduk saja sepanjang hari disini’ (Halaman. 29)

A14 ‘suamiku yang utama, Yudhstira, hanya bisa merasa permainan caturnya yang teganggu ketika aku mengadu kepada raja. Aku tahu engkau akan membelaku, namun batara Surya yang ku rapal mantranya telah melindungiku’. (Halaman.84)

Kutipan (A13) pada ‘aku tidak ikut bertempur’ menjadi pernyataan yang terang-terangan dilakukan oleh Yudhstira bahwa

tak pantaslah ia menikah dengan Drupadi karena tidak ikut bertempur. Sebagai kaum ksatria pun Yudhstira tidak bertempur seakan-akan tanpa sadar ia mengakui bahwa dirinya lebih rendah dari pada seorang ksatria. Ditambah lagi pada kutipan (A14) yang dinyatakan oleh Drupadi bahwa Yudhstira tidak begitu penting pembelaannya karena kata ‘melindungiku’ menjadi penegas bahwa Drupadi lebih terlindungi dengan rapal matra sakti dari batara Surya, begitu rendahnya sorang Yudhstira.

Maka dapat disimpulkan bahwa Drupadi benar-benar seorang yang terpandang dengan statusnya sebagai anak raja dan Yudhstira hanya seorang ksatria yang kadang tidak menunjukkan dirinya sebagai seorang ksatria.

#### 4) Kisah

Seno Gumira Ajidarma telah menghadirkan kisah mahabrata dengan alur yang begitu menarik dan pembaharuan kisah mahabrata dari India dan pewayangan dari Jawa. Selain itu beberapa tokoh penting memiliki bagian menceritakan kisahnya masing-masing utamanya Drupadi dan Yudhstira. Drupadi menghadirkan kisahnya ketangguhan menghadapi setiap permasalahan hidupnya sebagai perempuan. Sementara Yudhstira dengan kebijaksananya dengan mengikuti semua alur yang terjadi.

Sosok Drupadi yang teguh pada pendiriannya mampu menuangkan kisahnya yang penuh dengan penderitaan.

A15.” Oh, maafkanlah aku, Karna, aku tiada bermaksud menghinamu, tetapi aku tak mungkin menikah denganmu. Ini memang tak adil untukmu, tapi biarlah nanti kutebus dosaku. Bukankah aku boleh menentukan nasibku sendiri, dengan caraku sendiri.? (Halaman. 16)

A16. Aku Drupadi telah begitu setia dan begitu menderita bersama pandawa, apakah aku ini tidak berarti apa-apa? (Halaman 93)

A17. Aku Drupadi, seorang perempuan, terus terang

menghendaki darah Drusasana, untuk memberi pelajaran kepada penghinaan. (Halaman. 107)

Pada kutipan (A15) kata ‘caraku’ adalah pertahanan diri seorang Drupadi untuk menghindari menikah dengan seorang yang tidak dikehendakinya kata tersebut sebuah penegasan. Penjelasan tentang kisah Drupadi yang amat panjang pada kutipan (A16) dengan kata ‘serta’ telah menjadi perwakilan dari semua kisahnya yang begitu panjang dan konsisten menjalani kehidupan yang ia terima. Serta ketangguhan yang diperlihatkan Drupadi terdapat pada kutipan (A17) yang penuh dengan pendirian dalam menyelesaikan dendamnya pada Drusasana.

Sedangkan Yudhstira sebagai saudara yang tertua dipandawa, kebijaksananya selalu mengantar pada kepeduliannya sehingga kisah yang terbangun pada Yudhstira hanya mengikuti alur yang ada pada kisah Drupadi.

A18. Itulah kebiasaan Kurawa, Yayi, sudahlah, kita datang saja’ sahut Yudhstira.’ Ini adalah malam terkahir. (Halaman. 33)

A19. Kita harus sabar. Bukankah Kurawa itu saudara kita. Hastina penuh sesak dengan orang-orang yang harus kita hormati. (Halaman. 92).

Pada kutipan (A18) dan (A19) telah tergambarkan Yudhstira hanya menjadi penengah dalam setiap konflik sehingga tidak memiliki peran penting dalam setiap keputusan sebab setiap pendapatnya hanya akan menjadi kalimat yang lewat saja tanpa diperhitungkan seperti pada frasa (A18) ‘datang saja’ frasa ini menggambarkan bahwa Yudhstira tidaklah begitu agresif karena menggunakan kata ‘saja’ serta kata ‘sabar’ pada kutipan (A19) menjadi pembawa kisah yang selalu dijadikan senjata dalam menghadapi permasalahan sehingga setiap kalimat hanya diucapkan bisa menjadi boomerang bagi dirinya sendiri dan hanya sekadar mengikuti alur kisah dari Drupadi.

## 2. Unsur-unsur Aporia yang Meruntuhkan Hierarki

Peruntuhan hierarki melacak peruntuhan hierarki dalam tokoh novel merupakan tradisi gagasan dekonstruksi, juga merupakan reaksi kritis yang turut mengawal penolakan terhadap logosentrisme dengan atribut kebenaran tunggal (cara berpikir oposisi biner) melekat padanya. Ini mungkin bisa dilihat sebagai dunia relativisme yang cuek, namun akar absolut otoritas tersebutlah yang ingin ditolak dan dibongkar Derrida (Spivak, 2003: 142)

Derrida mengemukakan bahwa model berpikir oposisi biner atau model berpikir logosentrisme yang telah diwariskan sejak lama di Yunani memiliki kelemahan mendasar. Gagasan makna diciptakan melalui struktur yang stabil dan konsep oposisi biner didekonstruksinya dengan menyatakan bahwa tidak ada struktur tunggal dan stabil yang menentukan makna yang pasti. Dengan demikian, bahasa tidak lagi memiliki hubungan representasional yang pasti dan stabil atas 'kenyataan'. Bahasa bersifat licin dan ambigu, artinya tidak memiliki makna yang stabil (Lubis, 2014: 36).

Peruntuhan hierarki sebagai pemahaman awal dapat dilakukan dengan metode pembacaan postrukturalisme khususnya dekonstruksi. Berikut peruntuhan hierarki dalam kutipan novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma.

### 1) Karakter

Melalui kebenaran hierarki Drupadi digambarkan sebagai tokoh yang berkarakter pemberani dan tegas dalam menghadapi suatu permasalahan. Pada kutipan (A1) yang berisi kalimat 'mereka tidak berhak mempertaruhkan aku' adalah awalnya sebagai sebuah ketegasan dari Drupadi tetapi pada kata 'mempertaruhkan' seolah-olah menjadi metafor bahwa Drupadi menjadi objek bahan taruhan atau sesuatu yang tidak berdaya lagi dan dikuasai. Kutipan 2 pun yang dari kata 'sumpah' sangatlah ambigu karena kata ini seakan-akan menggambarkan Drupadi

takut untuk melakukan sesuatu dan hanya bisa bersumpah karena untuk membalaskan dendamnya pun dilakukan oleh Yudhistira. Ini diperkuat dengan kutipan.

B1. Drupadi tertunduk. Apakah perempuan diandaikan tidak punya kemauan? Tentu seorang perempuan memiliki kehendaknya sendiri. namun meski dirinya hidup diantara para bijak, selain kepada perempuan tidak pernah diajukan pertanyaan, perempuan sendiri tak akan memperjuangkan kehendak dan cita-citanya dengan cara menyatakannya. Ia telah bersikap bebas dan berani sebagai putri raja, tetapi ia kini berada dalam lingkungan yang berbeda. (Halaman. 26)

Pada kutipan (B1) kata 'tertunduk' telah mewakili bahwa meskipun Drupadi anak raja tapi dihadapan pandawa Drupadi tertunduk ini menggambarkan sisi kelemahan Drupadi dan ketegasan yang digambarkan pada kebenaran hierarki itu hilang.

Pemaknaan yang paradoks ini, maka peruntuhan hierarki yang menyampaikan makna bahwa Drupadi adalah seorang pemberani dan tegas telah runtuh, sekaligus menambah data dominan Yudhistira.

### 2) Sikap

Pada kebenaran hierarki, dijelaskan bahwa Drupadi adalah sosok yang selalu pasrah dan Yudhistira adalah sosok pejuang. Pada kutipan (A6) Drupadi digambarkan dirinya sebagai manusia yang sedang disayembarakan dan menerimanya dengan pasrah. Drupadi yang dianggap mudah pasrah, pada dasarnya dia tidak mudah pasrah tetapi ia tetap mencoba melawan terdapat pada kata 'memalingkan' kata ini memiliki metafor sebagai bentuk perlawanan yang ia tak sukai artinya menjahui dan melakukan tindakan atau sikap Drupadi yang sebenarnya berani dan menerima yang tidak semata-mata pasrah, ini dipertegas pada kutipan.

B3. Akan memperjuangkan kehendak dan cita-citanya dengan cara menyatakannya. Ia telah bersikap

bebas dan berani sebagai putri raja, tetapi ia kini berada dalam lingkungan yang berbeda. (Halaman. 26)

Pada kutipan (B3) menunjukkan sikap Drupadi menerima dengan nasibnya sebagai anak raja dan memiliki hak untuk menentukan hidupnya sehingga Drupadi yang dikenal mudah menyerah kenyataannya menerima dengan nasibnya menjadi manusia.

Pada kutipan (A8) yang menggambarkan Yudhistira sebagai sosok pejuang sejati sebab ia menghargai perjuangan. Namun sebenarnya Yudhistira telah pasrah pada keadaan itu karena pada frasa ‘aku sama sekali tidak berjuang’ sudah menunjukkan bahwa Yudhistira bukanlah pejuang dan pada kutipan (A9) memperjelas bahwa pada kata ‘nasib’ menjadi metafor bahwa Yudhistira selalu pasrah dengan nasib yang dimiliki, untuk mempertegas Yudhistira bukan sosok pejuang ada pada kutipan.

B4. ‘O Yudhistira,’ batin Drupadi,’ begitu cendekia dirimu, begitu bodoh dirimu’. (Halaman. 79)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa Yudhistira bukan seorang pejuang bahkan Drupadi sendiripun menjel-jelekan Yudhistira meskipun hanya dalam hatinya saja.

Dari unsur-unsur aporia tersebut, maka kebenaran hierarki dapat diruntuhkan. Drupadi adalah sosok yang tidak mudah pasrah sedangkan Yudhistira yang mulai pasrah.

### 3) Status

Dalam pembacaan secara struktural, status Drupadi sebagai kaum raja dan Yudhistira hanya sebagai manusia biasa. Pada kutipan (A10) dan (A11) Drupadi menyebut dirinya sebagai kaum raja padahal sebenarnya dia bukan kaum raja sebab asal mula kemunculan Drupadi hanya dari bunga teratai itu terbukti dari kutipan

B5. Dewi Drupadi tidak pernah dilahirkan. Ia diciptakan dari

sekuntum bunga teratai yang sedang merekah. (Halaman. 1)

Pada kutipan tersebut jelas menggambarkan bahwa Drupadi tidak memiliki garis keturunan raja sehingga status Drupadi hanya sebagai kaum biasa saja sebagai perempuan yang hidup dalam penderitaan kemudian ini dipertegas pada kutipan

B6. Sudah hampir setahun Drupadi menyamar sebagai saridhri (Halaman. 79)

Pada kutipan tersebut menggambarkan hidup Drupadi setelah menikah dengan lima Pandawa yang hidupnya penuh dengan penderitaan kata ‘menyamar’ seolah-olah menggambarkan bahwa awak kemunculan dan perjalanan Drupadi penuh dengan penyamaran sebagai perempuan yang lahir dari bunga teratai dan sama sekali tidak merasakan kehidupan sebagai kaum raja.

### 4) Kisah

Pada pembahasan kebenaran absolut diungkapkan bahwa Drupadi menggambarkan kisah ketangguhan dalam menghadapi setiap permasalahan dan Yudhistira kisah kebijaksanannya dalam menghadapi masalah. Pada kutipan penuh dengan perlawanan dalam menghadapi permasalahan.

B7. Siapa kiranya yang tidak akan menduga, bahwa aku memang dilahirkan untuk hidup menderita/ o, dewa. Siapakah kiranya tega memasang peran ini untukku/ peran perempuan menderita tiada terkira. (Halaman. 118)

B8. ‘O Yudhistira,’ batin Drupadi,’ begitu cendekia dirimu, begitu bodoh dirimu’. (Halaman. 79)

Pada kutipan (B7) Drupadi tidak terlihat tangguh sebenarnya pada kata “dilahirkan untuk hidup menderita” menjadi pernyataannya rasa dari semua yang terjadi selama ini di hidupnya sehingga kisah Drupadi selama ini tidak bisa dilewati dengan tangguh. Pada kutipan (B8) pernyataan Drupadi yang tidak bisa menilai

Yudshtira karena Drupadi hanya bergantung pada Yudhstira.

B9. Justru itu bima, besok kalian sudah pulang, mari kita berjudi habis-habisan, 'tentang Duryudhana', ku pertaruhkan kereta emas, seribu gajah, dan seratus ribu kuda. (Halaman. 47)

Sedangkan pada (B9) Yudhstira yang kisahnya hanya mengalir saja dan tak suka dengan tantangan, ternyata diruntuhkan. Dari kata "mari kita berjudi habis-habisan" menandakan bahwa Yudhstira begitu keras dan tidak ingin kisah hidupnya mengalir saja karena kebijaksannannya tetapi Yudhstira melwan nasibnya sendiri sampai ia benar-benar dikenal sebagai raja yang agung dan mengantarkan Drupadi pada kematian yang indah.

Sehingga dari data tersebut kisah drupadi diruntuhkan yang sebelumnya tangguh dalam setiap kisahnya berubah menjadi kisah yang tidak tangguh dan Yudhstira yang sebelumnya kisahnya mengalir saja setelah diruntuhkan ternyata kisahnya penuh dengan perjuangan dan melawan nasibnya.

Dalam novelnya, Seno Gumira Ajidarma menceritakan tokoh-tokoh dengan karakter, sikap, status dan kisah yang berbeda. Terdapat dua tokoh yang memiliki perbedaan yang bertolak belakang dan kedua tokoh menguasai alur cerita novel ini. Drupadi dan Yudhstira. Secara struktural, Drupadi digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter pemberani, sikap yang selalu pasrah, yang berstatus kaum raja dan memiliki kisah dengan ketangguhannya. Sementara Yudhstira memiliki karakter bijaksana, memiliki sikap pejuang, berstatus manusia biasa, dan memiliki kisah dengan kebijaksanaannya.

Dalam novel Seno Gumira Ajidarma tersebut mengakibatkan pertukaran posisi tokoh utama dan tokoh sekunder. Dalam kebenaran absolut, Drupadi lebih dominan sebagai tokoh utama, sementara Yudhstira adalah tokoh sekunder. Setelah hierarki diruntuhkan, maka disimpulkan bahwa Yudhstira merupakan tokoh yang memegang peranan terpenting dalam

membangun cerita. Mulai dari pengenalan, latar belakang konflik, hingga penyelesaian pada alur cerita novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma.

Membalikkan posisi dominan didasarkan pada hasil peruntuhan hierarki, tokoh yang sebelumnya dianggap mendominasi atau memiliki peran penting dalam novel atau dengan kata lain menjadi tokoh utama justru akan menjadi tokoh sekunder, dan tokoh sekunder menjadi tokoh dominan Drupadi yang sebelumnya menjadi tokoh dominan pada dominan hierarki karena memiliki karakter pemberani, dan memiliki kisah yang tangguh dalam setiap masalah kini menjadi tokoh sekunder sebab berdasarkan peruntuhan hierarki dengan menggunakan unsur aporia diungkap bahwa Drupadi adalah tokoh penakut dan lemah dalam menghadapi masalah karena Drupadi selalu bergantung pada Yudhstira. Sedangkan Yudhstira yang dianggap tidak agresif atau terlalu bijaksana dan hanya sebagai manusia biasa atau tidak dari kaum raja kini menjadi tokoh dominan berkat pemaknaan baru yang diperoleh dari hasil unsur aporia dalam kutipan. Yudhstira adalah tokoh agresif atau pemberani dan menjadi pembawa konflik dalam cerita mulai dari sayembara, jatuhnya harga diri Drupadi dan kematian Drupadi. Semua paham yang sebelumnya dianut menjadi runtuh karena alur cerita tersebut. Meskipun judul dari novel ini adalah Drupadi tetapi ketika peneliti mendapatkan hasilnya bahwa novel tersebut bisa diberi judul Yudhtira.

Makna paradoks muncul setelah dilakukan pembalikan dan terjadi perubahan posisi. Makna pradoks merupakan makna yang berbeda dari makna sebelumnya sebagai tahapan ketiga dari kajian dekonstruksi. Makna paradoks dalam teks novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma mengungkapkan bahwa tokoh dominan dalam novel tersebut adalah Yudhstira dan tokoh sekunder Drupadi.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang unsur-unsur aporia yang terdapat dalam makna-makna teks novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma yang terdiri atas kebenaran hierarki dan peruntuan hierarki ditinjau khusus terhadap karakter, sikap, status, dan kisah tokoh utama serta tokoh sekunder yakni *Drupadi* dan *Yudhstira*.

Berdasarkan pemeknaan secara struktural atau kebenaran hierarki diketahui bahwa *Drupadi* merupakan karakter yang pemberani, memiliki sikap yang selalu pasrah, status sebagai kaum raja dan memiliki kisah yang tangguh dalam menghadapi masalah. *Yudhstira* berkarakter bijaksana, memiliki sikap pejuang, berstatus sebagai manusia biasa dan kisah yang selalu mengikuti alur permasalahan.

Unsur-unsur aporia atau makna paradoks yang seolah-olah bertentangan dengan pandangan umum yang sengaja ataupun tidak sengaja dihadirkan Seno Gumira Ajidarma dalam novel *Drupadi* digambarkan dalam bentuk peruntuan hierarki dan membalikkan posisi dominan.

Setelah menganalisis dengan cara dekonstruksi diperoleh makna yang bertolak belakang dengan kebenaran hierarki. Diketahui *Drupadi* adalah tokoh yang berkarakter lemah, memiliki sikap yang melawan, status sebagai manusia biasa dan kisahnya yang penuh penderitaan dan selalu bergantung pada *Yudhstira*. Sementara *Yudhstira* adalah tokoh yang berkarakter agresif, memiliki sikap pasrah, status sebagai raja dan kisah penuh dengan perlawanan dan kemenangan. Dengan unsur-unsur aporia ini, mengakibatkan tokoh dominan dipegang oleh *Yudhstira* sedangkan *Drupadi* merupakan tokoh sekunder.

## Saran

Sarankan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut novel *Drupadi* karya Seno Gumira

Ajidarma dengan kategori yang lebih mutakhir serta novel Indonesia lainnya. Harapannya, penelitian yang lebih komprehensif akan memberi kontribusi bagi pengembangan diskursus sastra yang lebih dinamis.

Diharapkan pula kajian dekonstruksi digunakan untuk menganalisis onjek-objek lain yang belum tuntas untuk diteliti dan objek-objek yang lebih menarik karena kajian tersebut urgen untuk mengupas tentang makna-makna tersembunyi yang bisa saja menjadi pokok pembahasan dalam sebuah karya sastra.

## REFERENSI

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2011. *Derrida*. Yogyakarta: LKIS Grop.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Posmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *StudidanPengkajianSastra*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Situmeang Marini Kristina. 2016. Dekonstruksi Makna Memakai "Boh Gaca" (Memakai Inai) Pada Masyarakat Aceh Dalam Kajian Jaques Derrida Mahasiswi Pasca Sarjana Sosiologi UNS Surakarta dan Pascasarjana PSDK UGM Yogyakarta dan Alumni Fisip Sosiologi Universita Syiah Kuala. Volume 10 No 2. Halaman 1-115.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 2003. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tasnim, 2014. Teori Dekonstruksi dan Penerapannya.  
[:https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=unsur+aporia+dalam+dekonstruksi&oq=unsur+aporia+dalam+dekons](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=unsur+aporia+dalam+dekonstruksi&oq=unsur+aporia+dalam+dekons)) diakses tanggal 7 November 2017
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Zulfadhli. 2009. *Dekonstruksi dalam cerpen maling kundang, ibunya durhaka Karya A.A. Narvis*. (jurnal): jurnal bahasa dan seni volume 10 no. 2 Tahun 2009.